

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santri adalah seorang yang bermukim di pondok pesantren yang menimba ilmu-ilmu agama di suatu pondok-pondok pesantren tertentu. Seperti halnya di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini yang mayoritas santrinya selain menimba ilmu di pesantren juga menimba ilmu akademik di beberapa perguruan tinggi yang ada di Malang ini.

Meskipun santri adalah seorang yang belajar ilmu agama, tetapi tak jarang juga ada sebagian santri yang kurang memperhatikan aturan-aturan yang sudah dibuat pondok yang sebenarnya tugas santri adalah tinggal menjalankan dan mentaati peraturan yang sudah terbuat dari pondok dan tidak melanggar aturan yang sudah ditentukan.

Hal ini karena santri dalam Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah seorang mahasiswa yang dalam fase perkembangan sendiri sudah masuk ke fase dewasa awal yakni ingin mencari sesuatu yang baru, yang tidak mau diatur-atur layaknya seperti masih anak kecil.

Jean Erskine Stewart dalam bukunya (Santrock, 2002) yang berjudul *life-span development* jilid II menyebutkan remaja merasa seolah-olah akan hidup selama-lamanya. Kadang-kadang mereka yakin bahwa mereka mengetahui segala sesuatu. Di dalam pikiran dan jasmaninya, remaja mewarnai dan mengeksplorasi dunianya dengan penuh keberanian. Dengan banyak hal remaja dewasa ini diberi hak istimewa, yakni memegang dan mempertahankan

kekuatan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada saat yang sama, mereka melalui suatu persiapan hidup yang nampaknya tidak berakhir. Mereka mencoba mengidentifikasikan diri mereka dengan orang lain untuk menemukan sebuah jati diri mereka sendiri.

Dalam fase remaja atau bisa dibilang fase peralihan antara fase anak dengan fase dewasa, orang yang baru mulai masuk remaja yang awalnya dari proses fase anak ini cenderung sulit diatur, lebih-lebih seorang remaja yang bisa menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang di lingkungan dia tinggal maupun di tempat lain.

Tak jarang aksi-aksi penyimpangan yang terjadi saat ini lebih sering dilakukan seorang remaja, seperti halnya perkelahian, permusuhan antar organisasi, maupun juga kekerasan yang dilakukan remaja (awal) yang masih harus menimba ilmu di sekolah yang terlibat dalam perkelahian antar siswa dari suatu lembaga sekolahan satu dengan lembaga sekolahan yang lainnya dengan terlibat perkelahian, yang dalam hal ini mengakibatkan citra dari sekolah tersebut ikut terkena imbasnya sehingga nama lembaga tersebut bisa tercemar, padahal dalam lembaga sekolah formal tersebut siswa-siswi tidak dididik atau diajar untuk berkelahi, tetapi itu semua dipicu dengan adanya perilaku agresi dari para pelaku yang meluapkan dalam bentuk kekerasan.

Begitu pula dengan seorang remaja yang belajar ilmu agama di pesantren atau santri pondokan, dalam hal ini bisa saja seorang santri melakukan kekerasan yang bersifat fisik maupun bersifat secara verbal pada teman santri yang lain.

Dalam hal ini tak jarang seorang santri yang bisa mengontrol dirinya atas tindakan yang memicu tersebut, hal ini dapat menimbulkan seorang santri bisa meluapkan ketidaknyamanan dia dengan kemarahan yang berbentuk kekerasan maupun mengancam seseorang yang sudah membuat perasaannya tidak enak.

Perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya para pelajar dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlah maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan.

Hal ini dapat dilihat dari penelitian tentang perkelahian atau tawuran pelajar secara kuantitas sebenarnya boleh dikatakan kecil. Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta Raya mencatat, pelajar yang terlibat tawuran hanya sekitar 1.369 orang atau sekitar 0,08 % dari keseluruhan siswa yang jumlahnya mencapai 1.685.084 orang. Namun dari segi isu, korban, dan dampaknya, tawuran tidak bisa dianggap enteng. Jumlah korban tewas akibat tawuran pelajar, sejak 1999 hingga kini yang tercatat mencapai 26 orang. Ini belum termasuk yang luka berat dan ringan. Secara sosial, tawuran juga telah meresahkan masyarakat dan secara material banyak fasilitas umum yang rusak, seperti dalam kasus pembakaran atau pelemparan bus umum (Saad, 2003).

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki agresivitas yang tinggi dan mereka tidak ragu-ragu untuk menyerang atau menyakiti orang lain yang dianggap menentangnya.

Pada umumnya, setiap anak mempunyai dorongan agresif yang timbul sejak kecil dan muncul pada perbuatan-perbuatan, seperti mendorong teman sampai jatuh, mencakar kalau tidak diberi kue dan sebagainya (Sobur, 2009, p.

434). Begitu pula seorang remaja yang terkadang mereka menunjukkan perilaku agresif dengan cara menendang, dan melukai orang lain. Perilaku-perilaku agresi tersebut hampir sering terjadi dan hal itu mulai tampak pada masa kelahiran anak, namun hal tersebut masih dalam kategori normal. Hal ini juga tampil sebagai kesiapan anak untuk melindungi dirinya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan, maka akan menjadi masalah yang serius dan harus segera dikontrol.

Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”. Karena itu secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296) dalam bukunya (Sobur, 2009, p. 432).

Terkait dengan penjelasan mengenai perilaku agresif di atas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang ada sebuah fenomena yang terjadi ketika setiap pagi-pagi tepatnya ketika waktu shubuh sudah masuk dari beberapa pengurus membangunkan santri-santri lain yang masih tidur di kamarnya, tak jarang cara membangunkan ini bisa menjadikan santri yang dibangunkan tidak terima karena terlalu berlebihan cara membangunkan.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan santri yang pernah dibangunkan oleh pengurus dengan cara yang berlebihan. wawancara ini dilakukan peneliti di kamar santri yang pernah dibangunkan dengan cara dipukul

dengan tongkat, ketika santri yang dibangunkan tidak terima di kamar santri tersebut.

Berikut hasil wawancaranya : *“saya itu jengkel kenapa selalu saya yang dibangunkan lebih awal padahal di kamar-kamar lain juga masih ada banyak anak-anak yang belum bangun dan saya gak suka dibangunkan dengan cara dipukul pakek tongkat gini, bisa nggak dengan cara yang lebih halus sedikit jangan memakai kekerasan saya ini manusia jangan samakan saya dengan binatang.”* (sumber: seorang santri yang pernah dibangunkan dengan cara kurang terima).

Dalam sebuah penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku agresif remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu yang dilakukan oleh Ratna Mufidha Effendi yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dalam prosentasinya 36% dan untuk perilaku agresif berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan prosentasinya 52%. Korelasi antara variabel adalah xy r sebesar -0,418 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% ($0,000 < 0,05$). Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif (Effendi, 2008).

Dengan berbagai aturan atau norma yang mengarahkan dirinya untuk menjadi manusia yang baik. Moral menjadi penentu dari kualitas perbuatan manusia. Apakah perbuatan itu bernilai baik atau buruk itu artinya, manusia yang melanggar ketentuan-ketentuan moral yang ada, maka akan dianggap sebagai seorang manusia yang tidak memiliki adab atau moral di lingkungan dia tinggal.

Pendidikan moral yang diberikan kepada remaja sangat berpengaruh terhadap perilakunya, hal ini berhubungan erat dengan kognitif, afektif dan psikomotorik yang saling berinteraksi dalam lembaga pendidikan serta lembaga

keagamaan. Karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri remaja, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan system kepercayaan dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan perilaku agresif yang dimiliki oleh remaja.

Moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan (Ahmadi, 2005).

Dalam penelitian mengenai Pengaruh Shalawat Fatih Terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri Lasem oleh Zainul Muttaqin menunjukkan dengan hasil dari uji T dengan nilai $t = -12,311$ menunjukkan bahwa ada perbedaan perubahan agresivitas yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, tetapi kelompok kontrol mengalami kenaikan agresivitas yang bisa dipengaruhi beberapa faktor lingkungan, teman, masalah di rumah atau masalah pribadi siswa sehingga perlu adanya monitoring secara total seperti menginap di sekolah, sehingga kita dapat mengetahui sebab dari naiknya kelompok kontrol. Untuk kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan shalawat fatih (Muttaqin, 2011).

Moral adalah menunjukkan arti “akhlaq”, tingkah laku sosial. Ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, hukum atau adat istiadat yang mengatur tingkah laku. Menurut Poedjawiyatna, moral adalah sikap dan tindakan yang mengacu pada baik buruk. Normanya adalah

menentukan benar salah sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya (Abdul Mujib, 2002).

Sebelumnya dalam agama islam yang *rohmatanlila'latin* ini moral bisa juga disebut akhlak, seperti dalam sebuah hadistnya Rasulullah SAW, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد و البيهقي)

Terjemahnya; *saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR Ahmad dan Baihaqi) (Masyhur, 1994, p. 5)*

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“pengaruh perkembangan moral terhadap agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perkembangan moral pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
2. Bagaimana tingkat agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
3. Apakah ada pengaruh tingkat perkembangan moral terhadap tingkat agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat perkembangan moral pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
2. Mengetahui tingkat agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
3. Membuktikan apakah tingkat perkembangan moral berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembang keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan wawasan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua pihak mengenai teori-teori psikologi terutama tentang pengaruh perkembangan moral terhadap agresivitas sehingga dapat dijadikan acuan dan pertimbangan dalam sebuah kajian.